

## USAHA KOPRA UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA WAINIBE KECAMATAN FENALEISELA KABUPATEN BURU

### *Copra Efforts to Meett The Economic Needs Of The Community In Wainibe Village, Fenaleisela District, Buru Regency*

Megi Erlen Tomhisa<sup>1</sup>, Johan Riry<sup>2\*</sup>, Susan E. Manakane<sup>3</sup>

<sup>1,2\*,3</sup> Universitas Pattimura, Jln. Ir. M. Putuhena, Poka, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon, Maluku

\*) E-mail korespondensi: riryjohan@gmail.com

Diterima: 15 Desember 2022 | Direvisi: 11 Juni 20223 | Disetujui: 17 Juni 2023 | Publikasi online: 20 Juni 2023

#### ABSTRACT

*Most people in Wainibe Village have been working as copra farmers for a long time. Copra itself is a dried white flesh of the coconut, from which the oil is extracted. This is the main aspect where their finance is relied on. This research aims to identify whether copra farming can fulfill the economic needs of Wainibe people. The study was conducted at Wainibe Village, Fenaleisela District of Buru Regency during August to September 2022. The population was ±100 farmers and the sample was 30% of it, which is 30 farmers. Some variables we used were Harvest, Split, Side, Drying, Packaging, Selling, Production cost, Profit, Primary Needs (food, cloths, house) and Education Needs. Data analysis was copra farming as a business, with several parameters to determine if it is worthy or not. Those parameters are cultivation technique, means used, procedures, and Benefit Cost Ratio (B/C ratio). Based on B/C ratio analysis, it was recognized that the B/C ratio of copra farming is >1. Therefore, it can be concluded that copra farming is feasible to go as financial income.*

**Keywords:** *Copra Business, Economic Needs of the Community*

#### ABSTRAK

Penelitian ini didasari atas masalah apakah usaha kopra dapat memenuhi kebutuhan ekonomi Masyarakat Desa Wainibe. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah usaha kopra dapat memenuhi kebutuhan ekonomi Masyarakat Desa Wainibe. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wainibe Kecamatan Fenaleisela Kabupaten Buru pada bulan Agustus-September 2022. Populasi adalah petani yang mengusahakan kopra yang berjumlah ±100 orang, sampel yang diambil sebanyak 30% dari populasi yaitu 30 petani. Variabel yang digunakan adalah Panen, Belah, Sisi, Pengeringan, Paking, Penjualan, Biaya Produksi, Pendapatan, Kebutuhan Pangan, Sandang, Papan dan Pendidikan. Analisis data meliputi analisis usaha tani kopra. Kondisi parameter untuk mengetahui layak dan tidaknya usaha tani kopra mencakup: teknik budidaya, sarana yang digunakan, prosedur kerja, dan analisis kelayakan usaha (Benefit Cost Ratio). Analisis B/C ratio. Berdasarkan perhitungan B/C ratio) dapat diketahui bahwa nilai B/C ratio pada usaha tani kopra sebesar > 1, hal ini berarti bahwa usaha kopra menguntungkan atau feasible (go) untuk dijalankan.

**Kata kunci:** *Usaha Kopra, Kebutuhan Ekonomi Masyarakat*



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, oleh sebab itu pertanian pada perekonomian nasional merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia, karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Negara Indonesia terletak di daerah tropis, sehingga mengakibatkan tanaman terkena sinar matahari yang cukup. Namun produktivitas pertanian di Indonesia masih belum sesuai seperti yang diharapkan (Fauzy, et al, 2020). Kelapa adalah salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional dengan hasil utama adalah kopra. Seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan sehingga tanaman kelapa dikenal sebagai pohon kehidupan (*Tree of Life*). Selain itu, tanaman kelapa merupakan tanaman sosial karena 98% diusahakan oleh petani (Indrayana, et al, 2020).

Di Indonesia, tanaman kelapa tersebar luas hampir diseluruh kepulauan Nusantara dan diusahakan mulai dari pekarangan sampai perkebunan besar. Luas areal tanaman kelapa tahun 2015 (perkiraan) adalah 3,6 juta Hektar (ha). Kelapa juga memiliki peran sosial budaya dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat, hal ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai sumber ekonomi, salah satu yang dilakukan adalah usaha kopra. Pemanfaatan kelapa di Provinsi Maluku yang dijadikan sebagai usaha kopra sangat didukung oleh luas area perkebunan yang ada (Irmayanti, 2015). Terlebih agribisnis kelapa melalui usaha kopra memiliki peluang yang menjanjikan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah kepulauan, terlebih peluang ini ditunjang dengan potensi yang dimiliki tanaman kelapa itu sendiri, seperti luas lahan dan produktifitas kelapa yang begitu tinggi. Apalagi, tanaman perkebunan kelapa ini dapat ditemukan pada semua daerah di Indonesia (Bokaraman, et al., 2023).

Di Kabupaten Buru dengan luas area kelapa secara keseluruhan yaitu 4.189 Ha, dan jumlah petani kopra yaitu 5.262 orang, banyak petani yang memanfaatkan itu sebagai usaha kopra untuk dapat memenuhi semua kebutuhan baik itu kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan pendidikan. Berdasarkan hasil Observasi di Desa Wainibe Kecamatan Finaleisla Kabupaten Buru didapati informasi bahwa masyarakat lebih cenderung mengelola komoditi sektor pertanian seperti cengkih, kopi, vannili, coklat dan kelapa. Namun yang lebih menonjol dan dilakukan oleh masyarakat adalah usaha kopra karena luas lahan yang dimiliki masyarakat kurang lebih 300 samapi 500 Meter persegi dan jumlah pohon kelapa yang cukup banyak yaitu kurang lebih 150 sampai 250 pohon, hal ini yang membuat masyarakat lebih memilih usaha kopra.

Berdasarkan data yang didapati masyarakat lebih memilih usaha kopra karena hasilnya bagus dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. hasil usaha kopra jumlah pendapatannya lebih banyak yaitu 187.817.000/tahun jika dibandingkan dengan usah lain seperti usaha Pertanian 22.800.000/tahun dan usaha Non pertanian 3 0. 000. 000/tahun. Selain itu juga proses pemeliharaan pohon kelapa tidak terlalu ribet dan tidak memakan biaya yang besar. Walaupun demikian masyarakat mempunyai usaha sampingan yang dilakukan oleh masyarakat sambil menunggu waktu panen buah kelapa, misalnya berjualan hasil kebun seperti pisang, ubi kayu (kasbi) dan lain-lain sebagainya. Kelapa merupakan komoditas tradisional yang secara komersial dapat dihasilkan dalam bentuk kopra dan dari hasil pengelolaan kopra dapat diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan membiayai pendidikan anak dan bisa sampai pada perguruan tinggi. Berikut ini, data luas lahan dan jumlah pohon kelapa di desa Waenibe:

**Tabel 1.** Luas lahan dan Jumlah pohon kelapa di Desa Wainibe

No Sampe l	Luas Lahan (Ha)	Jumlah pohon Kelapa
1	1	150
2	2	200
3	2	200
4	2	200
5	2	200
6	1	150
7	1	150
8	1	150
9	2	250
10	0,4	40
11	1	100

12	1	100
13	1	90
14	1	150
15	1	90
16	2	250
17	1	150
18	1	100
19	1	150
20	1	60
21	1	60
22	0.4	40
23	1	100
24	1	150
25	2	200
26	1	150
27	1	150
28	1	150
29	2	250
30	2	300

**Sumber data:** Kuesioner, 2022

Data pada tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa, luas lahan dan jumlah pohon kelapa yang dimiliki masyarakat desa Wainibe berbeda-beda. Luas lahan terbesar yang dimiliki adalah 2 hektar dengan lahan terkecil adalah 0,4 hektar. Kepemilikan lahan yang berbeda ini tentunya akan berpengaruh terhadap produktifitas lahan kelapa itu sendiri dan pada akhirnya akan turut mempengaruhi jumlah pendapatan yang dapat diterima oleh petani di desa Wainibe. Berkaitan dengan pendapatan petani, pendapatan petani kopra ternyata dipengaruhi oleh faktor luas lahan yang sedikit dan harga jual yang cenderung berfluktuatif, bahkan adopsi teknologi sebagai upaya meningkatkan produktifitas pun masih rendah (Baharuddin, et al., 2019). Dalam, Kajian Wangke & Katiandagho (2018) mengungkapkan bahwa, usaha kopra memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani. Sekalipun kajian terkait usaha kopra telah banyak mendapat perhatian dalam berbagai aspek, akan tetapi pola pemanfaatan usaha kopra sangat berbeda antar masyarakat pada suatu wilayah. Bokaraman, et al (2023) menyatakan bahwa, pemanfaatan sumber daya alam yang berbeda antar masyarakat turut dipengaruhi oleh kebiasaan yang dianut masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan pandangan inilah maka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan usaha kopra yang dilakoni masyarakat Desa Wainibe dalam memenuhi kebutuhan hidup rumahtangganya. Untuk itu masalah yang dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Desa Wainibe dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya melalui usaha kopra.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode survei. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara Simple random sampling. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 30 petani. Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Jenis data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari: luas lahan, jumlah pemakaian faktor produksi, harga pembelian faktor produksi, jumlah produksi dan harga jual. Sementara data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari literatur (buku, skripsi, dan jurnal) serta instansi yang terkait. Data dianalisis dengan pendekatan perhitungan analisis usaha tani yang terdiri dari analisis biaya produksi, analisis keuntungan dan analisis efisiensi usaha tani.

Analisis Kriteria Investasi Benefit Cost Ratio(B/C) (Indriani & Suminarsih, 2003)

$$B/C=(\text{Hasil penjualan})/(\text{modal produksi}) \dots\dots\dots (1)$$

Penerimaan usaha tani kopra dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q \text{ (Soekartawi, 1996)} \dots\dots\dots (2)$$

### **Keterangan:**

- TR: Penerimaan (Rp/kg)
- P: Harga Jual Komoditi (Rp)
- Q: Jumlah Produksi (kg)

Pendapatan atau keuntungan bersih usaha tani kopra dihitung dengan menggunakan rumus:  
 Laba Bersih = Total Pendapatan – Total Pengeluaran ..... (3)

Struktur Pendapatan dan Pendapatan Rumah Tangga dihitung dengan menggunakan rumus:  
 $Y = A + B$  ..... (4)

**Keterangan:**

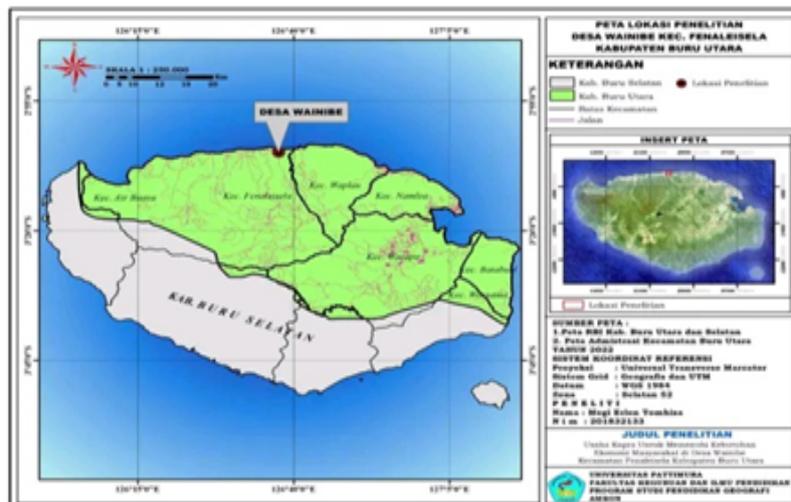
- Y = Pendapatan rumah tangga (Rp/ bulan)
- A = Pendapatan dari mata pencaharian pertanian (Rp/ bulan)
- B = Pendapatan dari mata pencaharian non pertanian (Rp/ bulan)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara administratif dan pemetaan wilayah, Desa Wainibe berada pada wilayah dari Kecamatan Fena Leisela, dengan ibukota Kecamatan Wamlana yang berjarak 10 km dari Desa Waenibe dan biasa dijangkau menggunakan kendaraan beroda empat maupun roda dua dan membutuhkan waktu setengah jam perjalanan. Adapun batas-batas wilayah Desa Wainibe adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Laut Seram.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Pegunungan.
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Waeputih.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Waekose.

Secara administratif dan pemetaan wilayah, Desa Wainibe pada wilayah dari kecamatan Fena Leisela, dengan ibukota Kecamatan Wamlana.



Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya dibidang pertanian. Soekartawi (2009: 90) berpendapat bahwa usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki atau yang dikuasai sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input). Peningkatan pendapatan masyarakat petani yang menjadi unsur-pokok usaha tani yang dikenal dengan faktor-faktor produksi, yaitu: tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen. Selanjutnya (Adiwilaga, 2002 :67) menjelaskan bahwa ilmu usaha tani adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan segala kegiatan orang yang melakukan pertanian dan masalah ditinjau secara khusus dari kedudukan pengusahanya.

Keberhasilan dalam melaksanakan usaha tani tergantung kepada faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan pendapatan petani kopra. Faktor eksternal meliputi luas lahan, status kepemilikan lahan, dan pekerjaan pokok. Distribusi identitas petani sampel berdasarkan umur, tingkat pendidikan.

**Tabel 2.** Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	F	Presentase %
1	SD	4	13,3
2	SMP	13	43,3
3	SMA	13	43,3
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber data: Kuesioner, 2022

**Tabel 3.** Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur

No	Kelompok Umur	F	Presentase %
1	35-40	4	13,3
2	41-45	7	23,3
3	46-50	8	26,6
4	51-55	4	13,3
5	56-60	4	13,3
6	>65	3	10
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber data: Kuesioner, 2022

**Tabel 4.** Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	F	Presentase %
1	Laki-Laki	30	100
2	Perempuan	-	
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber data: Kuesioner, 2022

Berdasarkan Tabel 3. dapat dijelaskan bahwa responden yang bekerja sebagai petani kopra di Desa Wainibe kebanyakan berumur 46-50 tahun berjumlah 8 (26,6%) orang, yang berumur 41-45 berjumlah 7 (23,3%) orang, yang berumur 35-40 berjumlah 4 (13,3%) orang, yang berumur 51-55 berjumlah 4 (13,3%) orang, yang berumur 56-60 (13,3) orang dan yang berumur >65 berjumlah 4 (10%) orang. Pada umur tidak produktif, dapat diartikan bahwa petani dalam penelitian ini dominan memiliki umur yang masih produktif, sehingga akan memberikan indikasi bahwa petani tersebut masih mempunyai kekuatan fisik untuk bekerja dan mudah dalam mengadopsi inovasi baru.

Selain itu, bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak yang bekerja sebagai petani kopra yaitu 30 (100%) orang, sedangkan responden perempuan berjumlah tidak ada. Tingkat pendidikan petani kopra mempunyai tingkat pendidikan SD yaitu berjumlah 4 (13,3%) orang, responden yang mempunyai tingkat pendidikan SMA berjumlah 13 (43,3%) orang, dan responden yang mempunyai tingkat pendidikan SMP berjumlah 13 (43,3%) orang. Hal ini dapat diartikan bahwa proporsi antara tingkat pendidikan petani yang tamat SD lebih rendah di dibandingkan dengan tamat SMP dan SMA. Tingginya tingkat pendidikan petani kopra ini dapat mengakibatkan tingginya tingkat pengetahuan petani untuk mengembangkan usahanya.

**Tabel 5.** Biaya Produksi

No Sampel	Luas Lahan (Ha)	Jumlah pohon Kelapa	Biaya Panen kelapa (Rp)	Biaya Bela (Rp)	Biaya Sisi (Rp)	Biaya Pengeringan (Rp)	Biaya Transportasi dan Peking (Rp)	Biaya penyusutan alat (Rp)	Total biaya Produksi (Rp)
1	1	150	500.000	50.000	50.000	100.000	200.000	170.000	1.070.000
2	2	200	800.000	100.000	300.000	200.000	200.000	340.000	1.940.000
3	2	200	500.000	50.000	100.000	100.000	300.000	340.000	1.390.000
4	2	200	600.000	150.000	300.000	100.000	200.000	340.000	1.690.000
5	2	200	600.000	400.000	300.000	100.000	100.000	340.000	1.840.000
6	1	150	600.000	100.000	200.000	100.000	150.000	170.000	1.320.000
7	1	150	500.000	100.000	100.000	200.000	200.000	170.000	1.270.000
8	1	150	600.000	100.000	100.000	100.000	100.000	170.000	1.170.000
9	2	250	800.000	100.000	300.000	200.000	200.000	340.000	1.940.000

10	0.4	40	300.000	50.000	300.000	25.000	100.000	68.000	843.000
11	1	100	500.000	100.000	100.000	100.000	200.000	170.000	1.270.000
12	1	100	500.000	50.000	50.000	100.000	200.000	170.000	1.070.000
13	1	90	300.000	50.000	50.000	25.000	75.000	170.000	670.000
14	1	150	500.000	50.000	50.000	100.000	200.000	170.000	1.070.000
15	1	90	500.000	50.000	50.000	100.000	200.000	170.000	1.070.000
16	2	250	600.000	500.000	300.000	50.000	100.000	340.000	1.890.000
17	1	150	600.000	100.000	100.000	100.000	150.000	170.000	1.220.000
18	1	100	600.000	50.000	50.000	200.000	300.000	170.000	1.370.000
19	1	150	600.000	50.000	100.000	50.000	100.000	170.000	1.070.000
20	1	60	600.000	100.000	100.000	100.000	250.000	170.000	1.320.000
21	1	60	300.000	50.000	100.000	100.000	150.000	170.000	870.000
22	0.4	40	300.000	50.000	50.000	100.000	100.000	68.000	668.000
23	1	100	300.000	50.000	300.000	125.000	150.000	170.000	1.095.000
24	1	150	450.000	50.000	50.000	50.000	100.000	170.000	870.000
25	2	200	300.000	60.000	50.000	70.000	100.000	340.000	920.000
26	1	150	600.000	50.000	300.000	50.000	100.000	170.000	1.270.000
27	1	150	400.000	50.000	50.000	50.000	150.000	170.000	870.000
28	1	150	600.000	50.000	100.000	50.000	100.000	170.000	1.070.000
29	2	250	300.000	50.000	50.000	50.000	150.000	340.000	940.000
30	2	300	600.000	500.000	50.000	50.000	300.000	340.000	1.840.000

Sumber data: Kuisisioner, 2022

Berdasarkan biaya tetap usaha kopra terdiri dari biaya panen kelapa, biaya bela, biaya sisi, dan biaya pengasaran. Biaya Variabel terdiri dari biaya pemeliharaan. Perbedaan jumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh responden dalam usaha kopra yang dilakukan, tingkat produksi, dan pengelolaan usaha oleh responden. Biaya yang cukup besar dalam usaha ialah biaya pembelian bibit karna dalam satu musim tanam petani membutuhkan biaya produksi yang banyak. Dikebun petani hampir tidak ditemukan tanaman kelapa yang ditanam secara monokultur, sebagian besar merupakan kebun campuran dengan tanaman lain seperti kakao, pisang, durian, mangga, langsa, rambutan.

Tabel 6. Pendapatan dan Pengeluaran Produksi Usaha Kopra.

No. Resp	Jumlah pohon	Jumlah kopra (kg)	Harga (Rp)	Jumlah Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan bersih (Rp)
1	80	400	8.000	3.200.000	1.070.000	2.130.000
2	200	1500	8.000	12.000.000	1.940.000	10.060.000
3	80	400	8.000	3.200.000	1.390.000	1.810.000
4	230	500	8.000	4.000.000	1.690.000	2.310.000
5	80	400	8.000	3.200.000	1.840.000	1.360.000
6	120	1	8.000	8.000.000	1.320.000	5.680.000
7	80	600	8.000	4.800.000	1.270.000	3.530.000
8	120	1	8.000	8.000.000	1.170.000	6.830.000
9	200	1.4000	8.000	11.200.000	1.940.000	9.260.000
10	40	300	8.000	2.400.000	843.000	1.557.000
11	80	400	8.000	3.200.000	1.270.000	1.930.000
12	80	500	8.000	4.000.000	1.070.000	2.930.000
13	80	600	8.000	4.800.000	670000	4.130.000
14	80	400	8.000	3.200.000	1.070000	2.130.000
15	80	300	8.000	2.400.000	1.070.00	1.330.000
16	250	2	8.000	16.000.000	1.890.00	14.110.000
17	120	800	8.000	6.400.000	1.220.00	5.180.000
18	80	600	8.000	4.800.000	1.370.000	3.430.000
19	70	600	8.000	4.800.000	1.070.000	3.730.000
20	80	500	8.000	4.000.000	1.320.000	2.680.000
21	60	500	8.000	4.000.000	870.000	3.130.000
22	70	300	8.000	2.400.000	668.000	1.732.000
23	40	400	8.000	3.200.000	1.095.000	2.105.000
24	80	600	8.000	4.800.000	870.000	3.930.000
25	90	700	8.000	5.600.000	920.000	4.680.000
26	90	700	8.000	5.600.000	1.270.000	4.330.000
27	80	600	8.000	4.800.000	870.000	3,930.000
28	90	800	8.000	6.400.000	1.070.000	5.330.000
29	80	700	8.000	5.600.000	940.000	4.660.000

30	220	1.900	8.000	15.200.000	1.840.000	13.360.000
----	-----	-------	-------	------------	-----------	------------

**Sumber data:** Data kuisisioner, 2022

Berdasarkan tabel ini menunjukkan bahwa pendapatan di kurang jumlah produksi petani kopra bervariasi dari yang tertinggi yaitu Rp 14.110.000,00 dan terendah Rp 1.330.000. namun demikian berdasarkan hasil penjualan ditentukan petani kopra yang tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, sebagian pendapatan bersih.

**Tabel 7.** Analisis Kriteria Investasi Benefit Cost Ratio (B/C)

No. Resp.	Jumlah Penerimaan (Rp)	Pengeluaran Produksi (Rp)	B/C
1	3.200.000	1.070.000	2,99
2	12.000.000	1.940.000	6,18
3	3.200.000	1.390.000	2,30
4	4.000.000	1.690.000	2,36
5	3.200.000	1.840.000	1,73
6	8.000.000	1.320.000	6,06
7	4.800.000	1.270.000	3,77
8	8.000.000	1.170.000	6,83
9	11.200.000	1.940.000	5,77
10	2.400.000	843.000	2,84-
11	3.200.000	1.270.000	2,51
12	4.000.000	1.070.000	3,73
13	4.800.000	670.000	7,16
14	3.200.000	1.070.000	2,99
15	2.400.000	1.070.000	2,24
16	16.000.000	1.890.000	8,46
17	6.400.000	1.220.000	5,24
18	4.800.000	1.370.000	3,50
19	4.800.000	1.070.000	4,48
20	4.000.000	1.320.000	3,03
21	4.000.000	870.000	4,59
22	2.400.000	668.000	3,59
23	3.200.000	1.095.000	2,92-
24	4.800.000	870.000	5,51
25	5.600.000	920.000	6,08
26	5.600.000	1.270.000	4,40
27	4.800.000	870.000	5,51
28	6.400.000	1.070.000	5,98
29	5.600.000	940.000	5,95
30	15.200.000	1.840.000	8,26

**Sumber data:** Kuisisioner, 2022

Tabel Analisis B/C ratio. Berdasarkan perhitungan B/C ratio dapat diketahui bahwa nilai B/C ratio pada usaha tani kopra sebelumnya >1, hal ini berarti bahwa usaha kopra menguntungkan atau feasible (go) untuk dijalankan. Sebagai contoh responden 2 dengan angka 6,18 lebih >1 (satu), artinya setiap biaya yang dikeluarkan Rp.1.9400.000,- akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 12.000.000,-. Bila B/C ratio >1 usaha tersebut menguntungkan sehingga usaha layak dan dapat dilanjutkan.

**Tabel 8.** Pengeluaran Kebutuhan Sandang, Pangan, Papan dan Pendidikan

No. Resp.	Pengeluaran Untuk Kebutuhan (Rp)								Total
	Sandang	%	Pangan	%	Papan	%	Pendidikan	%	
1	200.000	12,5	400.000	25	-	0	1.000.000	62,5	1.600.000
2	750.000	4,5	800.000	26,2	800.000	26,2	700.000	23,9	3.050.000
3	200.000	15,3	200.000	15,3	100.000	7,6	600.000	46,1	1.300.000
4	100.000	7,6	300.000	23,0	100.000	7,6	800.000	61,5	1.300.000
5	100.000	6,6	300.000	20	100.000	6,6	1.000.000	66,6	1.500.000
6	500.000	23,8	400.000	19,0	500.000	23,8	700.000	33,3	2.100.000
7	400.000	0,02	300.000	0,015	300.000	0,015	1.000.000	50	2.000.000
8	500.000	20,8	400.000	16,6	500.000	20,8	1.000.000	41,6	2.400.000
9	750.000	27,2	800.000	29,0	800.000	29,0	400.000	14,5	2.750.000
10	200.000	15,3	300.000	23,0	300.000	23,0	500.000	38,4	1.300.000
11	200.000	15,3	300.000	23,0	300.000	23,0	500.000	38,4	1.300.000
12	200.000	13,3	300.000	20	400.000	26,6	600.000	0,00	1.500.000
13	200.000	13,3	300.000	20	300.000	20	700.000	46,6	1.500.000
14	100.000	0,01	200.000	0,02	200.000	0,02	500.000	0,05	1.000.000
15	200.000	11,1	300.000	16,6	300.000	16,6	1.000.000	55,5	1.800.000
16	300.000	0,01	600.000	0,03	300.000	0,01	800.000	0,04	2.000.000
17	400.000	21,0	400.000	21,0	400.000	21,0	700.000	36,8	1.900.000
18	300.000	19,3	300.000	19,3	350.000	22,5	600.000	38,7	1.550.000
19	300.000	20	300.000	20	200.000	13,3	700.000	46,6	1.500.000
20	400.000	38,0	350.000	33,3	300.000	28,5	-	0	1.050.000
21	200.000	33,3	200.000	33,3	200.000	33,3	-	0	600.000
22	200.000	0,02	200.000	0,02	200.000	0,02	400.000	0,04	1.000.000
23	200.000	14,2	300.000	21,4	300.000	21,4	600.000	0,04	1.400.000
24	200.000	11,7	400.000	23,5	400.000	23,5	700.000	41,1	1.700.000
25	200.000	11,1	400.000	22,2	400.000	22,2	800.000	44,4	1.800.000
26	200.000	11,4	400.000	22,8	400.000	22,8	750.000	42,8	1.750.000
27	200.000	11,7	300.000	17,6	400.000	23,5	800.000	47,0	1.700.000
28	200.000	12,1	350.000	21,2	350.000	21,2	750.000	45,4	1.650.000
29	200.000	13,3	400.000	26,6	400.000	26,6	500.000	33,3	1.500.000
30	150.000	7,31	600.000	29,2	300.000	14,6	1.000.000	48,7	2.050.000

Sumber data: Kuisisioner, 2022

Tabel ini menunjukkan bahwa pengeluaran petani kopra bervariasi dari yang tertinggi ada pada petani responden 2 yaitu Rp.3.050.000 dan terendah ada pada petani responden 14 Rp 1.000.000. namun demikian berdasarkan hasil pengeluaran ditentukan petani kopra membutuhkan uang yang banyak dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, agar kebutuhan bisa terpenuhi. Hasil menyajikan data eksperimen kepada pembaca. Hasil (yang juga merupakan temuan penelitian) umumnya disajikan dalam bentuk tabel dan gambar yang menarik dan jelas. Bagian pembahasan ini berisi tentang interpretasi hasil penelitian untuk memberikan makna kepada pembaca atau memberikan pedoman bagi penelitian selanjutnya. Semua gambar dan tabel membutuhkan penjelasan lebih lanjut untuk mengungkapkan kebenaran.

## KESIMPULAN

Usaha kelapa yang dimiliki oleh petani di Desa Wainibe sangat tinggi dilihat dari luas lahan kelapa dapat menghasilkan jumlah pohon kelapa yang ditanam mencapai 300 pohon dan setiap pohon menghasilkan buah yang banyak. bahwa biaya bela kelapa yang tertinggi Rp.500.000, dan rata-rata biaya bela kelapa Rp.300.000, dan biaya bela kelapa yang terendah yaitu Rp.100.000. Pengeringan/jemur membutuhkan biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp.50.000 sampai Rp.100.000 dalam sekali panen. biaya peking kelapa yang terendah Rp.50.000, dan rata-rata biaya peking kelapa tidak ada, dan biaya peking kelapa yang tertinggi yaitu Rp.100.000. Dalam proses peking biaya dikeluarkan oleh petani kopra untuk membeli karung untuk membungkus kopra agar terlihat rapi saat dijual kepada pengepul. bahwa penjualan kelapa di pasar dengan harga tertinggi Rp.8.000, dan rata-rata penjualan kelapa tidak ada, dan penjualan kelapa dengan harga terendah yaitu (0%). Jumlah biaya

tidak tetap yang dikeluarkan oleh setiap petani berbeda beda jumlahnya tergantung pada biaya yang dimiliki oleh setiap petani, Dari hasil analisis pendapatan petani kopra memperoleh hasil positif. Adapun besarnya pendapatan petani kopra di Desa Wainibe Kecamatan Fenaliesela Kabupaten Buru.

Kebutuhan pangan dalam hal ini kebutuhan makan keluarga, dalam sehari-hari uang yang di keluarkan untuk membeli (beras, daging, ikan, telur, lauk nabati, sayur-sayuran, buah-buahan) dalam sehari mengeluarkan Rp. 20.000 untuk membeli makanan dan dalam seminggu kebutuhan makan yang dikeluarkan Rp.140.000, dan kebutuhan makan dalam sebulan petani mengeluarkan Rp. 600.000 untuk membiayai kebutuhan makan. Dana yang disiapkan untuk kebutuhan sandang sudah terpenuhi. Biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan sandang yang terkecil Rp.200.000, rata-rata Rp.300.000, dan yang tertinggi Rp.800.000. Biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan papan yang terkecil Rp.200.000, rata-rata Rp.300.000, dan yang tertinggi Rp.800.000. Analisis B/C ratio. Berdasarkan perhitungan B/C ratio dapat diketahui bahwa nilai B/C ratio pada usaha tani kopra sebelumnya  $>1$ , hal ini berarti bahwa usaha kopra menguntungkan atau feasible (go) untuk dijalankan. Sebagai contoh responden (Bapak A) dengan angka 10,32 lebih  $>1$  (satu), artinya setiap biaya yang dikeluarkan Rp.1.550.000,- akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.16.000.000,-. Bila B/C ratio  $< 1$  maka usaha tidak layak untuk dijalankan, dan bila B/C ratio  $> 1$  usaha tersebut menguntungkan sehingga usaha layak dan dapat dilanjutkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Irmayanti, Alimudin Laapo, R. B. (2016). Analisis Kelayakan Investasi Pada Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Di Desa Bambaira Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara. Palu.
- Bokaraman, M., Hahury, H., Payapo, R., & Oppier, H. (2023). Determinan Penyebab Kemiskinan Petani dan Kontribusi Usaha Kopra Terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(4), 1160-1169. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i4.3224>.
- Fauzi, Y., Y. E. Widyastudi., I. S. dan R. H. (2008). Kelapa Sawit: Budidaya Pemanfaatan Hasil dan Limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran. Edisi revisi. Jakarta: Penebar Swadaya. 163.
- Fauzi, Y., Y.E. Widyastuti, I. Satyawibawa, dan R. H. P. (2012). . Kelapa Sawit Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan Limbah. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Fauzi, Y. (2005). Kelapa Sawit: Budi Daya, Pemanfaatan Hasil dan Limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran. Depok: Penebar Swadaya. Depok. 166.
- Fauzy, P., Pattiasina, M., & Kembauw, E. (2020). Analisis Pendapatan Agroindustri Produk Olahan Kelapa Sentra Bisnis Yanmel Desa Yainuelo, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 8(3), 261-278. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/agrilan.v8i3.1003>.
- Indrayana, K., Kusriani, N., & Ricky, M. (2020). Kelayakan Usaha Minyak Kelapa Di Desa Lombong Timur, Kecamatan Malunda, Sulawesi Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 2(1), 102–109.
- Indriani, H., & Suminarsih, E. (2003). Budi daya, pengolahan dan pemasaran rumput laut. III.
- Irmayanti. (2015). Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Kelapa menjadi Kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal Agrotekbis*, 3(4), 532–542.
- Masse Abdul dan afandi. (2017). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kelapa Dalam di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat. *E-J. Agrotekbis.*, 5(1)
- Salwati, R., Purnamayani., F. dan E. (n.d.). Respon Tanaman Kelapa Sawit di Lahan Gambut terhadap Berbagai Amelioran (Studi Kasus Desa Arang-arang Provinsi Jambi). Jambi. BPTP Jambi.
- Soekarwati. (2003). Analisis Pendapatan Usaha Kopra di Desa Meli Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. *Agrotekbis*, 5(2), 249–253.
- Soekartawi. (1996). Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press, Jakarta Soekartawi. 2003. Prinsip Ekonomi Pertanian. Rajawali Press. Jakarta.
- Suriana, N. (2019). Perbandingan Perusahaan Perkebunan Sawit Berdasarkan Kinerja Keuangan Periode 2015-2019. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jsep.v16i3.11930>.

- Susanti, Y., & Febrinova, R. (2015). Inventarisasi gulma pada lahan perkebunan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Sungkai*, 3(2).
- Susanti, Y. dan R. F. (2015). . Inventarisasi Gulma pada Lahan Perkebunan Tanaman Kelapa.
- Wangke, W. M., & Katiandagho, T. M. (2017). Perbandingan Pendapatan Petani Kopra Jemur Dan Kopra Asap (Studi Kasus Desa Paslaten Satu Kecamatan Tatapaan). *Agri-Sosioekonomi*, 13(2A), 317–322.
- Yadi Sapri., Hadi Syaiful., M. D. (2015). Analsis Usaha Kecil Menengah Pengolahan Minyak Kelapa Rakyat Di Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Jom Faperta*, 2(1).